

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekasi menjadi salah satu kota di Provinsi di Jawa Barat Kota yang mendapat julukan sebagai Kota Patriot ini memiliki jumlah penduduk yang padat dan memiliki keberagaman budaya atau pun suku dan etnis. Terdapat beberapa Wihara di Kota Bekasi diantaranya adalah Wihara Buddha Dharma. Pemeluk agama Buddha di Kota Bekasi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 22,147 umat.¹

Perkembangan pada Kota Bekasi terbilang cukup pesat dengan terlihat banyak pembangunan infrastruktur didalamnya. Selain itu juga populasi di Kota Bekasi masuk kedalam daftar kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang pada tahun 2020 dengan 3,3 juta, hal itu menandakan meningkatnya jumlah kependudukan yang terjadi di Kota Bekasi. Dengan demikian pemerintah melihat Bekasi menjadi kawasan yang termasuk ke dalam proyek-proyek yang sedang ditargetkan sebagai proyek strategis nasional (PSN). Bahkan dengan perkembangan yang terjadi pada Bekasi, kawasan ini memiliki potensi menjadi mitra dari Ibukota dan lengser dari penyematan kawasan penyanggah.²

Dengan perkembangan yang maju dan di banggunya berbagai fasilitas maka Kota Bekasi menjadi salah satu atau alternatif destinasi bagi masyarakat luar yang hendak mencari peruntungan dengan bermigrasi ke kota besar yang secara konvensional seperti ke Jakarta. Namun hal tersebut nampaknya bukan menjadi hal yang utama walaupun secara garis besar masih banyak masyarakat luar daerah yang mencoba mengadu nasib di kota metropolitan. Bekasi dengan berbagai macam pembangunan dan perkembangannya bisa berpotensi menjadi tujuan kedua setelah Jakarta dengan adanya kawasan industrial sebagai ladang pekerjaan.

¹ Disdukcapil Kota Bekasi, "Jumlah Penduduk Kota Bekasi Berdasarkan Penganut Agama," Disdukcapil, 2021, <https://disdukcapil.bekasikota.go.id/assets/images/download/68-05092021-download.pdf>.

² Wahyu Ardiyanto, "Bekasi Jadi Kota Terpadat Setelah Jakarta, Apa Dampaknya Untuk Properti?," rumah.com, 2022, <https://www.rumah.com/berita-properti/2022/1/203176/bekasi-jadi-kota-terpadat-setelah-jakarta-apa-dampaknya-untuk-properti>.

Selain pertumbuhan secara infrastruktur, masyarakat yang tinggal di Bekasi juga memiliki latar belakang yang berbeda. Keragaman agama yang ada di Bekasi terbentuk dari latar negara yang heterogen. Budaya yang masuk dan saling bersentuhan serta di era globalisasi yang merangsek kepada setiap negara maka banyak kultur dari luar Indonesia yang masuk dan menyebar ke dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini berpengaruh kepada aspek pergaulan dari pemuda di Bekasi. Sebagai pemuda tentu memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi, berabagai kenakalan yang mengarah pada tindak kriminalitas cukup tinggi dengan adanya peristiwa tawuran dan juga geng motor dimana hal tersebut cukup membuat masyarakat resah dan gelisah.

Salah satu bukti kemajemukan dari Kota Bekasi yaitu dengan adanya kaum Tionghoa di Bekasi. Masyarakat etnis Tionghoa yang beragama Buddha atau pun Konghuchu di Bekasi, hal tersebut di tandai dengan berdirinya tempat-tempat ibadah seperti Klenteng dan Wihara. Dengan demikian kawasan yang identik dengan etnis Tionghoa atau disebut dengan Pecinaan selalu dicirikan dengan perniagaan. Beberapa tempat yang menjadi kawasan Pecinaan yaitu berada di Pasar Lama Cikarang. Daerah tersebut banyak warga etnis Tionghoa membuka toko elektronik, rumah makan, atau pun obat-obat herbal khas China. Selain di Cikarang Pecinaan juga ada di Pasar Proyek, lokasi ini dekat dengan Klenteng Hok Lay Kiong dan juga Wihara Buddha Dharma. Selain itu di sana juga terdapat Yayasan Pancaran Tridharma, karena kebanyakan dari etnis Tionghoa di Bekasi penganut ajaran Tridharma. Yayasan tersebut juga menjadi pengelola dari berbagai sektor di Kota Bekasi di antaranya pendidikan, kesehatan, keagamaan.³

Masyarakat majemuk ditandai dengan beberapa golongan dalam sosial yang hidup dan tinggal bersama di suatu kawasan, golongan-golongan tersebut di bedakan dengan identitas mereka seperti dalam hal budaya atau pun ras dan agama. Masyarakat yang majemuk dapat ditandai dengan dua unsur yaitu kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial⁴. Kota Bekasi menjadi daerah penyangga Ibukota

³ C. Dewi Hartati, "Orang Tionghoa Bekasi Di Bekasi," in Artikel Prosiding Seminar Unsada, 2016.

⁴ Megawati Manullang, "Misi Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>.

di Indonesia tentu menjadi hal lumrah memiliki penduduk yang padat dan memiliki masyarakat yang majemuk.

Kemajemukan dalam masyarakat juga terbangun dengan di pertemukannya berbagai masyarakat yang berlatar belakang dari suku dan etnis yang berbeda yang kemudian mereka bersatu atas dasar sistem nasional⁵. Keberadaan Wihara Buddha Dharma di Kota Bekasi sebagai tempat ibadah bagi pemeluk agama Buddha tentu memiliki cukup banyak interaksi dengan masyarakat sekitar yang tidak menganut Agama Buddha. Hal ini menjadi fenomena yang cukup menarik dalam isu keberagaman serta kerukunan yang di lestarikan masyarakat sekitar dengan pihak Wihara Buddha Dharma.

Bersamaan dengan etnis Tionghoa yang berada di Kota Bekasi sejak lama, keberagaman tersebut sudah terbentuk dan membuat kondisi sosial yang unik serta membangun masyarakat kota yang saling menghormati dengan perbedaan tersebut. Dan kemajemukan masyarakat tersebut tidak membuat masyarakat umum di kota Bekasi menjadi terganggu atau risih akan tetapi tetap saling menjaga keberagaman yang telah berkembang.⁶

Pada tahun 2021 yang lalu Walikota Bekasi turut serta dalam acara peresmian Pusdiklat Majelis Agama Buddha yang berlokasi di Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur beserta beberapa pihak terkait, salah satunya adalah ketua FKUB Kota Bekasi. Pendirian Pusdiklat ini merupakan fasilitas yang di sediakan untuk pembinaan umat Buddha dalam meningkatkan spritualitas keyakinannya. Dalam acara tersebut juga Walikota Bekasi menyampaikan bahwa Kota Bekasi memiliki beragam budaya serta multietnik.⁷

Dengan di bangunnya pusdiklat agama Buddha diharapkan keterlibatan pemuda Buddhis sebagai generasi yang terus bertumbuh dan mengimplementasikan ajaran Buddha di tengah kemajemukan perkotaan. Kegiatan-kegiatan yang di

⁵ Saddam Saddam, Ilmiawan Mubin, and Dian Eka Mayasari SW, "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020).

⁶ Mardani Ahmad, *Rahmat Effendi* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

⁷ Zona Integritas, "Walikota Bekasi Hadiri Peresmian Pusdiklat Majelis Agama Buddha (Magabutri)," *zonaintegritas.news*, November 1, 2021, <https://zonaintegritas.news/wali-kota-bekasi-hadiri-persemian-pusdiklat-majelis-agama-buddha-magabutri/>.

adakan oleh para pemuda memiliki fungsi untuk memperkenalkan kembali dan mengasih kedekatan sisi spiritual dalam jiwa pemuda-pemuda yang dekat dengan persentuhan keberagaman dalam lingkungan sosial. Dengan riuhnya keragaman kebudayaan yang bahkan bukan hanya local tetapi kultur Barat juga yang mulai masuk di era globalisasi ini kedalam masyarakat, menjadi sebuah dinamika budaya yang menyajikan dampak positif dan negatif. Pada fase-fase kawula muda ini tentu mudah terpengaruh dengan hal-hal baru setidaknya memiliki rasa penasaran yang besar maka kesempatan mereka terjebak dalam sisi gelap kebebasan kemungkinan besar terjadi. Dari sisi kemajemukan budaya ketika masuknya budaya luar serta kebebasan yang marak terjadi, terlihat melunturkan nilai agama yang luhur, merosotnya akal moral yang terjadi di kalangan pemuda.

Namun melihat sisi lain dengan adanya kegiatan pemuda di Wihara Buddha Dharma terdapat aktifitas-aktifitas yang produktif dan positif, hal tersebut di tandai dengan banyaknya piala serta piagam yang tertera dan terpajang di kantor Wihara Buddha Dharma. Berbagai macam perlombaan yang di jalani mulai dari olahraga, kemudian kesenian seperti berpuisi, menyanyi, serta pengetahuan tentang agama. Selain itu pemuda-pemuda juga banyak yang mengikuti kebaktian sekolah minggu di Wihara dengan mendengarkan khotbah dari seorang pandita. Pada kebaktian tersebut juga terdapat aktifitas persemdamapak burukngan serta ada juga Dharmadutta yang menyampaikan ceramah sebulan dua kali. Para pemuda juga melakukan bakti sosial serta kegiatan kebaktian rutin sebagai imlementasi ajaran Dharma.

Sebagai kota urban yang bersebalahan dengan metropolitan serta di isi dengan berbagai jenis budaya dan agama⁸. Maka melihat Agama Buddha di Kota Bekasi bertahan untuk eksis sebagai ajaran yang diperlukan untuk kebutuhan rohani para pemeluknya terkhusus menjaga pergaulan dalam sosial para pemuda agama Buddha di Wihara Buddha Dharma di tengah kemajemukan yang dikelilingi dengan hiruk pikuk masyarakat kota. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Upaya Pemuda**

⁸ Kustini, “Interaksi Antar Kelompok Pemeluk Agama Pada Masyarakat Urban: Studi Kasus Di Kota Bekasi,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 10, no. 4 (2011).

Agama Buddha Dalam Menghadapi Kemajemukan Masyarakat Kota Di Wihara Buddha Dharma Kota Bekasi”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari apa yang latar belakang telah paparkan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah diantaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana dampak kemajemukan budaya Kota Bekasi?
2. Bagaimana aplikasi pemuda Buddha Wihara Buddha Dharma dalam mencermati dampak negative Kemajemukan Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan permasalahan di atas, maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan yang hendak di capai di dalam penelitiannya di kemudian hari. Berikut beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai:

1. Untuk mengetahui dampak kemajemukan budaya masyarakat di Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui pengaplikasian pemuda Buddha Wihara Buddha Dharma dalam mencermati dampak negative Kemajemukan Kota Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat manfaat yang terbagi kepada dua manfaat yang hendak di sampaikan yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang keberadaan agama Buddha di Kota Bekasi dan cara mempertahankan ajarannya di tengah kemajemukan masyarakat perkotaan terhadap pemuda Buddhis. Kemudian diantaranya sebagai tambahan untuk bahan bacaan terlebih yang memiliki tema-tema yang berbanding lurus dengan penelitian ini dan juga berkontribusi dalam bidang akademik Studi Agama-Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah di harapkan dapat menjadi contoh yang dapat di tiru oleh pemuda lainnya yang ada di Kota Bekasi. Selain itu diharapkan kepada pemerintah Kota Bekasi menjadi lebih peka terhadap kegiatan

positif dengan menyediakan fasilitas atau pun inovasi bagi pemuda di sekitar Kota Bekasi.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang setidaknya mempunyai tema dan pembahasan yang serupa dengan penelitian yang hendak diteliti ini diantaranya sebagai berikut:

1. Sebuah artikel yang ditulis oleh Yuri Kuswoyo, Rubiyati, dan Rapiandi yang berjudul “Agama Buddha dan Peranan Kebudayaan Tionghoa Pada Masyarakat Cianjur” dalam *Jurnal Hummansi* Vol. 4 No. 1 tahun 2021. Menurut para penulis keberagaman yang terjadi di Indonesia menjadikan banyak budaya yang eksis dan berkembang secara berdampingan. Etnis Tionghoa menjadi salah satu etnis yang turut menyumbangkan berbagai kebudayaan di Indonesia di antaranya adalah makanan (*Chinese food*), bahasa, serta kesenian seperti barongsai. Fokus dari artikel ini ialah masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha di Cianjur, Jawa Barat. Ajaran yang menjadi bagian dari Buddha seperti Barongsai yang hanya dilaksanakan pada momen tertentu seperti perayaan *Cap Go Meh*, tradisi barongsai tersebut juga mampu mempersatukan keberagaman yang ada di Indonesia. Artikel tersebut juga mengamati agama Buddha dan peranannya terhadap masyarakat Cianjur dan melihat nilai-nilai pada agama Buddha yang ada di setiap daerah yang memiliki karakteristik cenderung berbeda dengan penganut agama Buddhis di daerah lain.
2. Artikel yang ditulis oleh Felix, Darwin Sinabariba, Isniar T. L. Ritonga yang berjudul “Wihara Dharma Buddha” dalam *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, Vol. 12, No. 1 tahun 2019. Dalam penelitian tersebut para penulis membahas tentang pembangunan sebuah Wihara sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha di Kota Tanjung Morawa. Kota Tanjung Morawa termasuk salah satu Kota di Indonesia yang memiliki etnis Chinese yang cukup banyak. Mereka yang etnis Tionghoa itu lebih banyak yang menganut ajaran agama Buddha. Di Kota Tanjung Morawa sejatinya telah memiliki dua tempat ibadah atau Wihara namun dari segi fasilitas yang ada cenderung kurang lengkap dan

hanya dapat digunakan sebagai tempat sembahyang saja. Hal tersebut membuat para Buddhis harus menempuh perjalanan ke Kota Medan terlebih dahulu untuk mendapatkan ceramah keagamaan. Wihara Dharma Buddha di Kota Tanjung Morawa memiliki desain kental oriental (Cina) dan Wihara ini dapat digunakan sebagai tempat ibadah atau mendengarkan ceramah-ceramah Buddha. Selain itu fungsi inti dari di bangunnya Wihara Dharma Buddha ini juga dapat di jadikan tempat wisata dan terbuka untuk masyarakat luas.

3. Artikel yang di tulis oleh Ida Afidah yang berjudul “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan” dalam *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1 No. 1, tahun 2021. Masyarakat perkotaan seringkali disandingkan dengan masyarakat modern oleh sebab kehidupan yang dikelilingi dengan cara berfikir dan dekat dengan kemajuan teknologi. Dalam artikel tersebut Ida Afidah memfokuskan pada nilai-nilai keberagaman yang ada pada masyarakat perkotaan, dengan melihat dari segi sosial masyarakat perkotaan tergolong memiliki sifat individual, material dan rasional. Dalam penelitian tersebut hal-hal itu berimplikasi terhadap cara masyarakat perkotaan beragama. Tidak sedikit dari masyarakat perkotaan yang merasakan kehampaan dari sisi spiritual, aspek ini seringkali di cari terlebih dengan kehidupan perkotaan yang penuh dengan kebisingan dunia. Secara batiniyah nilai-nilai agama memiliki sisi menenangkan. Ciri kerinduan masyarakat perkotaan yaitu dengan bermunculannya kajian-kajian yang membahas tentang keagamaan yang dapat mengisi kekosongan jiwa dari spiritualitas. Aspek spiritual menjadi penyeimbang dengan modernitas yang terjadi di perkotaan.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat ialah sekumpulan manusia yang bertempat dan bersosial di satu kawasan yang sama. Terdapat istilah lain yang berhubungan dengan masyarakat yaitu *community* dan *society* dengan memiliki arti yang sekumpulan individu atau kelompok yang mendiami suatu daerah dengan menjalani kehidupan saling

berhubungan yang didalamnya terdapat kelas dari berbagai unsur di dalam masyarakat itu sendiri.

Masyarakat di perkotaan atau dapat disebut juga dengan urban *community*, dalam konteks ini masyarakat perkotaan memiliki cara hidup atau kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat yang ada di pedesaan. Perbedaan yang ditemui pada masyarakat perkotaan secara nampak oleh pandangan mata terlihat dari segi makanan, rumah, cara berpakaian serta beberapa aspek yang dapat dirasakan secara visual. Namun pada kenyataan yang perbedaan yang terhadap masyarakat perkotaan lebih dari itu⁹. Menilik kepada realita bahwa kondisi yang ada terjadi pada masyarakat kota memiliki sifat majemuk serta multikultur dengan kehidupan di perkotaan cukup dinamis. Segala perubahan dan perkembangan pada perkotaan cenderung cepat menyebar dan merangsek pada pola pikir masyarakat¹⁰.

Menurut Talcott Parsons dalam bermasyarakat terdapat hal yang perlu di perhatikan sebagai sebuah tindakan sosial. Dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat perkotaan dan teori dari Parsons tentang Struktural Fungsional tentang realitas sosial sebagai sebuah hubungan sistem. Pada masyarakat saling berkaitan satu dengan yang lainnya dengan begitu maka jika terdapat perubahan yang terjadi maka itu berdampak pada sistem yang tersusun didalamnya.¹¹ Parsons pada teori struktural fungsionalnya mengeluarkan skema yang ditujukan untuk membantu pada sistem sosial agar dapat sesuai dengan semestinya. Empat skema tersebut adalah *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Laten Pattern Maintenance* atau di singkat AGIL.¹²

Hubungan antara umat Buddha yang berada di tengah kota terlebih kota yang kental dengan perbedaan sebab dari multikultur dan kemajemukan masyarakatnya. Sebagaimana problematika yang terdapat di kota yang cenderung dengan pergaulan

⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

¹⁰ Selvester Melanton Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>.

¹¹ Wawan Kuswandro, "Teori Fungsionalisme Struktural Parsons," WK, 2015, <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/10/teori-fungsionalisme-struktural-parsons/#:~:text=Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi,%2C halm.83>).

¹² Restu, "Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli," Gramedia Blog, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>.

yang cukup bebas akan sangat berdampak buruk terhadap pemuda-pemuda. Kota Bekasi yang bertetangga dengan metropolitan tentu secara budaya akan memiliki kemiripan. Maka dari teori dari Talcott Parsons di atas Bekasi sebagai kota urban masuk kepada masyarakat di perkotaan dengan tingginya sumber pekerjaan dan tinggi pula kemajemukannya. Ini memunculkan sebuah hubungan sosial yang dinamis terlebih pada mereka yang berusia muda. Dengan perkotaan yang memiliki lingkungan cenderung berubah-ubah maka sikap-sikap seperti menghargai sangat diperlukan pada kondisi seperti ini.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang akan diteliti ini didalamnya memiliki susunan penulisan yang dirancang sesuai dengan kaidah dalam merumuskan sebuah sistem penulisan yang baik dan benar. Pada penulisan ini terdapat beberapa bagian yang menjadi isi dari penelitian yang berjudul “Upaya Pemuda Agama Buddha Dalam Menghadapi Kemajemukan Masyarakat Kota Di Wihara Buddha Dharma Kota Bekasi” Dalam penelitian ini terdapat 5 bab dan dari 5 bab tersebut terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, berikut perincian dari bagian penulisan penelitian:

BAB I, pada bab ini berisi Pendahuluan pada bagian ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu atau Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Langkah-langkah Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II, pada bab ini berisi tentang landasan teoritis. Dalam landasan teori ini penulis harus menjelaskan tentang teori yang dipakai dan pendiriannya juga disertai dengan alasan-alasan yang rasional. Lalu penulis juga menjelaskan pada bagian ini tentang apa yang maksud “mengapa dan bagaimana” teori diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

BAB III, Pada bab ini akan membahas terkait metodologi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini seperti pendekatan dan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV, pada bab bagian ini menjadi hal pokok yang memaparkan hasil dari penelitian yang merupakan pembahasan inti.

BAB V ini bagian penutup, bab ini menjadi bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri dari konklusi dari berbagai bahasan dari hasil penelitian yang diatas selain konklusi terdapat saran. Kemudian juga terdapat beberapa lampiran yang berfungsi sebagai media pendukung dari penelitian skripsi ini serta juga terdapat daftar pustaka dan autobiografi dari penulis.

